

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pendidikan Agama Islam**

###### **a. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam. Pendidikan Agama Islam juga merupakan bimbingan jasmani dan rohani hingga mencapai kepribadian utama. Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk menjadikan anak keturunan dapat mewarisi ilmu pengetahuan (Berwawasan Islam). Pendidikan Agama Islam juga suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh, menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Pendidikan Agama Islam juga merupakan Suatu hal yang penting untuk diajarkan kepada peserta didik agar peserta didik lebih memahami tentang ajaran agama Islam.

Dari beberapa penjelasan mengenai pengertian Pendidikan Agama Islam di atas penulis mengambil

kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah sebuah proses untuk mengubah tingkah laku individu (peserta didik) melalui ajaran agama Islam agar peserta didik menjadi lebih baik dan beretika dalam bersikap.

b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam ialah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara. Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa fungsi yakni:

1) Penanaman

Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di Dunia dan di Akhirat.

2) Penyesuaian Mental

Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik dalam lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Dan juga dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

3) Perbaikan

Yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan

pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

4) Pencegahan

Yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya ataupun dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan peserta didik untuk menjadi manusia muslim seutuhnya.

5) Pengajaran

Pengajaran tentang ilmu pengetahuan agama secara umum, sistem, dan fungsionalnya.

6) Penyaluran

Yaitu untuk menyalurkan bakat khusus di bidang agama Islam agar dapat berkembang secara optimal sehingga dapat berguna untuk dirinya dan juga orang lain.

Dari uraian tentang fungsi Pendidikan Agama Islam di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi Pendidikan Agama Islam adalah untuk mengembangkan pengetahuan siswa mengenai Pendidikan Agama Islam dan membuat peserta didik lebih paham dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sehingga dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari untuk diri sendiri dan untuk masyarakat.

c. Prinsip-Prinsip Pendidikan Agama Islam

1) Prinsip Universal

Prinsip universal adalah prinsip dalam Pendidikan Agama Islam yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia seperti aqidah, ibadah, dan Akhlaq yang berimplikasi pada diterimanya Syari'ah Islam sebagai doktrin keagamaan. Prinsip universal mencakup beberapa prinsip di dalamnya yakni prinsip ketuhanan, sosial kemasyarakatan, kesadaran, dan lingkungan.

2) Prinsip keseimbangan dalam pendidikan Islam

Pendidikan Islam dalam pelaksanaannya mengemban 3 dimensi pengembangan kehidupan manusia yaitu dimensi kehidupan manusiawi, dimensi kehidupan ukhrawi, dimensi antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Ketiga aspek hubungan tersebut di atas tidak lain adalah kelestarian fitrah manusia.

Artinya, sejak lahir kita sudah mempunyai kesiapan dan potensi keimanan, namun potensi tersebut tidak boleh berfungsi secara alamiah tanpa adanya proses pendidikan. Ketiga proses pendidikan tersebut dapat melestarikan fitrah bawaan sejak lahir berupa keseimbangan antara kebutuhan materi dan spiritual, baik di Dunia maupun di Akhirat, sehingga kebahagiaan

yang diimpikan setiap individu menjadi otomatis dapat terwujud.

Berdasarkan pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa manusia muslim adalah tujuan dari adanya prinsip pendidikan Islam dapat terbentuk sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang ada.

### 3) Prinsip Kesederhanaan dalam Pendidikan Islam

Kesederhanaan diartikan sebagai keadaan, sifat sederhanaan. Definisi tersebut dapat diartikan sebagai makna kebersahaan, dapat diamati setiap orang, serta tidaklah merupakan beban. Dengan adanya prinsip kesederhanaan dalam pendidikan Islam diharapkan ajaran Islam tidak menjadi beban dalam seseorang, tetapi menjadi kebutuhan yang selalu dicari dan ditumbuhkembangkan sesuai dengan fitrah kemanusiaan yang dimiliki oleh seseorang.

Dengan asumsi bahwa metode merupakan subsistem ilmu pendidikan yang berfungsi sebagai alat pendidikan, maka seluruh firman Tuhan dalam Al-Qur'ān sebagai sumber ilmu pendidikan Islam mengandung makna metodologis yang komprehensif yang mencakup seluruh aspek pendidikan kemungkinan untuk pertumbuhan pribadi dan pengembangan manusia.

Dengan adanya penjelasan dari prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam penulis mengambil kesimpulan bahwa prinsip universal dalam pendidikan adalah prinsip yang bersifat umum yang memberi nuansa dalam pendidikan Islam dan tidak terlepas dari nilai-nilai pendidikan Islam. Dalam pendidikan Islam harus memperhatikan prinsip keseimbangan baik secara jasmani rohani, duniawi, dan ukhrawiyah sehingga manusia dapat mencapai kebahagiaan di Dunia dan di Akhirat. Dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, secara sistematis memperhatikan asas kesederhanaan dalam mempertimbangkan pokok bahasan dan tujuan pendidikan, yaitu antara pendidik dan guru, serta dalam pelaksanaannya selalu mempertimbangkan kebutuhan dan kinerja individu. Diterapkan pada tingkat kita berharap agar ajaran agama Islam (sholat) diubah dari yang tadinya merupakan kewajiban yang membebani individu menjadi sebuah kebutuhan yang dapat meningkatkan kualitas ibadah dan kualitas intelektual serta mempengaruhi keinginan mereka untuk terus berusaha. Pembinaan tentang peningkatan keimanan dalam Pendidikan Agama Islam memang penting agar lebih mengarah pada nilai-nilai yang lebih positif (Harimansyah, 2019)

#### d. Metode Pendidikan Agama Islam

Metode pembelajaran sangat erat kaitanya dalam efektivitas pembelajaran, tidak terkecuali dalam mata pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode berasal dari bahasa lain, *metodos* yang berarti “Jalan atau Cara”. Jika ditinjau secara terminologis atau istilah dapat dijelaskan bahwa metode adalah jalan yang ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan yang lainnya. Jika disimpulkan dari beberapa pengertian di atas metode pembelajaran adalah suatu cara yang ditempuh oleh seseorang untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien sesuai dengan apa yang diharapkan (Ahyat, 2017).

Metode Pendidikan Agama Islam adalah cara yang tepat untuk mengajarkan tentang Pendidikan Agama Islam. Dalam penyampaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat beberapa metode yang efektif dan efisien yang digunakan guru PAI agar peserta didik dapat lebih paham tentang Pendidikan Agama Islam. Metode Pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut permasalahan individual maupun lingkungan sosial peserta didik atau pendidik itu sendiri sehingga dalam menggunakan metode pendidikan Islam pendidik harus

memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan Islam. Metode dalam pendidikan Islam memiliki beberapa versi yaitu Menurut Abudin Nata , Al-Qur'ān memiliki berbagai metode Pendidikan Islam antara lain:

1) Metode Teladan

Metode teladan ini penting karena aspek dalam agama yang terpenting adalah Akhlaq yang termasuk dalam kawasan afektif yang terbentuk dari tingkah laku.

2) Metode Kisah-Kisah

Kisah atau cerita dalam pendidikan memiliki daya tarik tersendiri terutama dalam menyentuh perasaan peserta didik. Islam menyenangkan manusia yang senang dengan cerita dan juga yang menyentuh perasaan agar dapat lebih mengerti dengan apa yang disampaikan.

3) Metode Nasehat

Menurut Al-Qur'ān metode nasehat ini sangat penting diberikan kepada mereka yang melanggar aturan dan sasaran dari adanya metode nasehat ini diharapkan dapat menjadi ladang untuk memberikan kesadaran sesuai dengan hukum Islam yang diberikan kepada pelanggar.

#### 4) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan ini penting karena digunakan untuk mengubah sifat-sifat baik menjadi pembiasaan, sehingga jiwa dapat meningkatkan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa adanya kesulitan.

#### 5) Metode Hukum atau Ganjaran

Metode Hukum atau Ganjaran ditetapkan dalam Al-Qur'ān sebagai sarana untuk memperbaiki tingkah laku manusia yang melakukan pelanggaran dan taraf yang sulit untuk dinasehati oleh ganjaran itu diberikan kepada orang yang telah melakukan kebaikan yang lainnya.

#### 6) Metode Ceramah

Metode Ceramah merupakan metode yang paling banyak digunakan dalam penyampaian Pendidikan Agama Islam. Dengan menggunakan metode ceramah banyak peserta didik yang jadi lebih paham tentang apa itu tentang Pendidikan Agama Islam. Tetapi, ada juga kekurangan dari metode ceramah ini yakni peserta didik jadi kurang memperhatikan tentang bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, banyak peserta didik yang memilih untuk mengobrol dengan temanya

daripada memperhatikan penjelasan guru PAI yang ada di kelas.

#### 7) Metode Diskusi

Metode Diskusi digunakan untuk mendidik dan mengajarkan peserta didik mengenai sikap dan ilmu pengetahuan mereka tentang Pendidikan Agama Islam. Metode diskusi juga merupakan salah satu metode yang ampuh dalam pendidikan Islam karena dalam metode diskusi ini para peserta didik dapat bertukar pendapat mengenai suatu masalah yang ada dalam Pendidikan Agama Islam.

#### 8) Metode perintah dan larangan, Metode pemberian suasana, metode secara berkelompok, metode intruksi, metode bimbingan dan penyuluhan, metode perumpamaan, metode taubat dan ampunan, dan metode penyajian (Asy'ari, 2014).

#### b. Desain Pendidikan Agama Islam

Pemilihan dan penerapan desain pembelajaran PAI harus sesuai dengan kebutuhan pembelajaran PAI, kondisi pembelajaran PAI, dan hasil pembelajaran PAI yang diharapkan. Untuk menghasilkan pembelajaran PAI yang berkualitas harus mengikuti langkah-langkah pengembangan secara konsisten. Dengan perubahan ilmu-ilmu pendidikan dan teknologi dapat berpengaruh pada

kehidupan berbangsa, bernegara, bermasyarakat, dan beragama. Hal ini menuntut adanya upaya dalam bidang pendidikan Islam untuk dapat dikembangkan secara nasional sesuai dengan kurikulum berikut:

- 1) Lebih menitik beratkan pencapaian target kompetensi (*attainment targets*) daripada penguasaan materi.
- 2) Lebih mengakomodasikan keberagaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang dibutuhkan. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksana pendidikan.
- 3) Di lapangan untuk mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

Untuk mewujudkan kurikulum yang sesuai dengan ciri-ciri tersebut diperlukan suatu model. Desain pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diantaranya sebagai berikut:

Tahap Pertama, Definisi Meliputi:

- 1) Analisis Target Kompetensi (Tujuan)

Menganalisis standar kompetensi dimulai dari apa yang kita maksud dengan kompetensi. Kompetensi merupakan gabungan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat ditunjukkan, atau ditampilkan oleh seorang siswa sebagai hasil belajar. Berdasarkan pengertian tersebut, standar kompetensi jika dianalisis

menunjukkan bahwa hasil pembelajaran suatu bidang pembelajaran PAI atau mata pelajaran tertentu telah tercapai dalam bentuk perolehan pengetahuan, sikap, dan keterampilan tertentu. Itu merupakan standar keterampilan yang perlu dipelajari.

Menganalisis standar kompetensi berarti melakukan perincian suatu kompetensi menjadi sub-sub kompetensi. Kemudian, hasil rincian sub-sub tersebut diurutkan. Cara mengurutkannya dapat menggunakan pendekatan prosedural dan hierarkis.

## 2) Analisis Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan isi atau pesan yang harus dipelajari peserta didik sebagai sarana pencapaian standar kompetensi dan kemampuan dasar yang dinilai dengan menggunakan soal-soal yang disusun berdasarkan indikator pencapaian belajar. Pokok- pokok materi selanjutnya dirinci atau diuraikan dan diurutkan guna memudahkan kegiatan pembelajaran. Berikut hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menguraikan materi Pendidikan Agama Islam.

Konstruksi isi bidang studi menurut Reigeluth dan Merrill meliputi: fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Fakta adalah asosiasi antara objek atau simbol yang ada

atau yang mungkin ada dalam lingkungan yang nyata maupun imajinasi. Contohnya Makkah Al-Mukarramah sebagai kota suci umat Islam. Konsep adalah sekelompok objek, peristiwa, atau simbol yang memiliki karakteristik umum yang sama dan diidentifikasi dengan nama yang sama misal konsep tentang manusia, ibadah, hari akhir, surga dan neraka. Prinsip adalah hubungan sebab akibat antar konsep. Misalnya hubungan diciptakanya manusia dengan perintah sholat, hubungan perintah sholat dengan adanya perbuatan keji dan munkar. Prosedur adalah Urutan langkah untuk mencapai suatu tujuan, memecahkan masalah tertentu, ataupun membuat sesuatu. Misalnya prosedur menetapkan hukum Islam terhadap suatu masalah yang harus sesuai dengan Al-Qur'ān, Hadist, Ijma, dan Qiyas.

### 3) Analisis Karakteristik Peserta Didik

Untuk menganalisis karakteristik peserta didik hal pertama yang dapat dilakukan adalah menjawab pertanyaan tentang siapa yang belajar, bagaimana tingkat ilmu pengetahuan prasyarat, pengetahuan awal, dan juga karakteristik peserta didik yang diberi pelajaran. Karakteristik peserta didik secara seorangan dapat berupa bakat dan motivasi belajar siswa. Hasil

analisis berupa daftar yang mengelompokkan karakteristik peserta didik yang menjadi sasaran pembelajaran.

Karakteristik kemampuan awal siswa dapat dijadikan dasar dalam memilih strategi pembelajaran. Keterampilan dasar memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kebermaknaan pembelajaran sehingga mempengaruhi fasilitasi proses internal siswa. Siswa perlu didorong untuk belajar melalui aktivitas mereka sendiri, mendapatkan pengalaman dan eksperimen, mengintegrasikan konsep dan prinsip, dan diberi kesempatan untuk menemukan prinsip-prinsip mereka sendiri.

Berikut adalah langkah-langkah analisis kemampuan awal: (1) Mengamati peserta didik secara perseorangan yang bisa menggunakan metode tes baik secara lisan maupun tulisan untuk mengetahui konsep, prosedur, atau kemampuan apa yang dimiliki. (2) Tabulasi karakteristik perseorangan menggunakan observasi awal, dan diklasifikasikan secara rinci, hal ini dilakukan untuk membuat daftar klasifikasi karakteristik yang menonjol yang perlu diperhatikan dalam penerapan strategi pengelolaan. (3) Membuat daftar karakteristik peserta didik untuk menentukan strategi pengelolaan, dalam menentukan hal ini harus

memperhatikan kemajuan-kemajuan pembelajaran yang dicapai peserta didik.

Tahap Kedua , Pengembangan Sistem Meliputi:

- 1) Memilih dan Menentukan Pendekatan
- 2) Memilih dan Menentukan Pengorganisasian (Jauhari, 2020).

c. Memilih dan Menentukan Pengorganisasian

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama Islam yakni Al-Qur'ān dan Hadist juga pemikiran para ulama dan dalam praktik sejarah umat Islam. Dalam proses pendidikannya Pendidikan Agama Islam menjadikan tujuan sebagai sasaran ideal dalam pencapaian program Pendidikan Agama Islam. Untuk mengetahui ketercapaian suatu tujuan dalam pendidikan Islam dilakukan evaluasi. Dengan dilakukannya evaluasi, dapat diketahui ketercapaian suatu tujuan atau ditentukan taraf kemajuannya. Berhasil atau tidaknya suatu tujuan pendidikan Islam dapat dilihat dari adanya evaluasi. Atau dalam kata lain evaluasi dilakukan untuk melihat bagaimana ketercapaian tujuan pendidikan Islam atau melihat bagaimana hasil belajar peserta didik dalam mencapai tujuannya.

Dalam pendidikan Islam, evaluasi merupakan salah satu komponen sistem pendidikan Islam dan harus

dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan dan tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar Islam. Evaluasi berasal dari kata *to evaluate* yang berarti menilai. Evaluasi pendidikan selalu dikaitkan dengan prestasi belajar siswa. Evaluasi pendidikan dalam Islam dapat diberi batasan sebagai suatu kegiatan untuk menentukan kemajuan suatu pekerjaan dalam Pendidikan Agama Islam. Dalam ruang lingkup yang terbatas evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pendidik dalam menyampaikan materi tentang Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik, tapi dalam ruang lingkup yang lebih luas evaluasi digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan tingkat kelemahan suatu proses pendidikan Islam (dengan berbagai komponen yang terpaut di dalamnya) untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Pengukuran dalam pendidikan adalah usaha-usaha yang digunakan untuk mengetahui kondisi objektif hal yang akan dinilai. Dalam pendidikan Islam, evaluasi akan objektif apabila didasarkan pada tolak ukur Al-Qur'ān dan Hadist. Dalam Al-Qur'ān dan Hadist banyak sekali ditemui tolak ukur evaluasi pendidikan Islam salah satunya tolak ukur sholat yang baik dan sempurna adalah mencegah manusia dari perbuatan keji dan munkar, tolak ukur watak seseorang

beriman adalah bila seseorang melaksanakan sholat secara khusyuk, membayar zakat (Q.S.An-Nisa:162). Dalam pendidikan Islam, tujuan evaluasi lebih ditekankan kepada penguasaan sikap (afektif dan psikomotor) ketimbang aspek kognitif. Penekanan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik tentang 4 hal sebagai berikut : (1) Sikap dan Pengalaman hubungan pribadinya dan Tuhanya. (2) Sikap dan Pengalaman arti hubungan dirinya dan masyarakat. (3) Sikap dan pengalaman arti hubungan dirinya dengan alam sekitarnya. (4) Sikap dan pandangan terhadap dirinya sendiri sebagai Hamba Allah, anggota masyarakat, serta khalifah Allah.

Objek evaluasi pendidikan Islam dalam arti yang umum adalah peserta didik. Namun dalam arti yang lebih khusus adalah aspek-aspek tertentu yang ada dalam peserta didik. Peserta didik disini bukan hanya sebagai objek evaluasi , tetapi juga sebagai subjek evaluasi. Evaluasi dalam pendidikan Islam dapat dilakukan melalui 2 cara yakni dengan mengevaluasi diri sendiri dan juga mengevaluasi orang lain (peserta didik). Mengevaluasi diri sendiri adalah dengan cara intropeksi atau penghitungan terhadap diri sendiri. Evaluasi ini tentunya dilakukan melalui kesadaran internal untuk meningkatkan kreativitas dan produktivitas pribadi. Jika dalam proses intropeksi diri tersebut ada

kelebihan seharusnya kelebihan itu dipertahankan dan ditingkatkan. Namun, jika terdapat kesalahan atau kelemahan seharusnya cepat diperbaiki.

Evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran. Untuk melakukan itu, para pendidik harus bisa membedakan mana kegiatan yang termasuk evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menekankan pada pencapaian informasi tentang seberapa jauh hasil belajar yang ditetapkan oleh siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui metode tes baik tes secara lisan maupun tes secara tulisan. Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan sebuah proses yang sistematis untuk memperoleh informasi terkait dengan keefektifan pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan nya secara optimal (Ismail Marzuki, 2019).

## 2. Pendidikan Multikultural

### a. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah konsep atau ide sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi dan kesempatan-

kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. Tulisan ini akan menguraikan wacana tafsir yang diharapkan dapat menjadi acuan untuk mengembangkan pendidikan tersebut di kalangan umat yang mau tidak mau harus melakukan transformasi menjadi masyarakat demokratis.(Atik Qhoiriah Alviana, Anwar Sa'dullah, 2024)

Pendidikan Multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keberagaman budaya, etnis, suku, aliran (agama). Pendidikan Multikultural juga disebut sebagai pendidikan yang berlandaskan pada asas dan prinsip konsep multikulturalisme yakni konsep keberagaman yang mengakui, menerima, dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras, kelas, agama, berdasarkan nilai dan paham demokratis yang membangun pluralisme budaya dalam usaha memerangi prasangka dan diskriminasi.

Pendidikan multikultural juga bisa disebut dengan pendidikan yang mengedepankan perkembangan dari adanya keberagaman yang ada untuk kemudian dirangkul dan diajarkan dalam pembelajaran. Pengertian pendidikan multikultural juga tidak hanya sampai disitu

saja, banyak yang mendeskripsikan tentang hal tersebut, akar dari multikulturalisme adalah kebudayaan. Pendidikan multikultural adalah sebuah ide, gerakan reformasi pendidikan, dan sebuah proses yang tujuan utamanya adalah mengubah struktur lembaga pendidikan sehingga anak laki-laki dan perempuan, anak berbakat atau memiliki keistimewaan, dan anak yang menjadi anggota beragam ras, etnis, bahasa, budaya, dan kelompok agama akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai akademis di sekolah. Pendidikan multikultural, sebagai pendidikan untuk semua orang, dari berbagai kelompok etnis, budaya, kelompok sosial, organisasi seksual, agama, kebutuhan khusus, dan gender dengan memberikan kesempatan yang sama untuk memperoleh keterampilan sosial dan akademik.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli, penulis mengambil kesimpulan bahwa pendidikan multikultural merupakan sebuah konsep dalam pendidikan yang diajarkan kepada para peserta didik yang memiliki tujuan untuk memberikan hak yang sama tanpa memandang latar belakang anak yang beragam baik dari segi ras, suku, budaya, etnis, bahasa, agama, dan kelompok sosial.

b. Konsep Dasar Pendidikan Multikultural

Pendidikan Multikultural sangat penting untuk melatih dan memperkuat karakter peserta didik agar dapat bertindak

secara demokratis, manusiawi, dan pluralistik di lingkungannya. Dengan kata lain, melalui pendidikan multikultural, peserta didik diharapkan dapat dengan mudah memahami, memperoleh, menerapkan kemampuan-kemampuan unggulnya. Tujuan pendidikan multikultural adalah untuk mengamalkan prinsip-prinsip keadilan demokratis sekaligus mengamalkannya (Indah Wahyu Ningsih, Annisa Mayasari, 2022).

Konsep dasar pendidikan multikultural sangat lekat dengan *ethic* dan *emic*. Kedua istilah antropologi ini dikembangkan oleh Pike (1967). Pike menggunakan istilah ini untuk menjelaskan sudut pandang dalam mempelajari perilaku multikultural. *Ethic* adalah sudut pandang dalam mempelajari budaya luar tersebut dan merupakan pendekatan awal dalam mempelajari sistem budaya asing. Sedangkan, *Emic* adalah sudut pandang yang merupakan studi perilaku dari budaya asing tersebut. *Ethic* adalah aspek kehidupan yang muncul secara konsisten terhadap semua budaya. Sementara, *Emic* adalah aspek kehidupan yang muncul hanya pada satu budaya tertentu. Jadi dalam kata lain, *Ethic* menjelaskan secara universal suatu konsep kehidupan. Sementara *Emic* menjelaskan keunikan suatu konsep budaya. Pemahaman kedua konsep ini sangat

penting dan menjadi dasar dalam memahami suatu budaya dalam pendidikan multikultural. Dalam pendidikan multikultural terdapat beberapa konsep dasar yaitu:

- 1) Kesadaran Nilai Penting Keberagaman Budaya

Perlu adanya peningkatan kesadaran kepada peserta didik terutama terkait dengan keberagaman budaya, ras, etnis, bahasa, agama, gender, dan kelas sosial yang melekat pada diri masing-masing. Pendidikan multikultural berkaitan dengan ide bahwa peserta didik memiliki hak yang sama untuk belajar di sekolah tanpa memandang karakteristik budaya yang ada. Perbedaan yang ada memang merupakan bentuk keniscayaan atas kepastian, namun perbedaan tersebut seharusnya diterima dengan wajar dan bukan dijadikan bahan untuk membedakan-bedakan antara yang satu dengan yang lainnya.

Pendidikan multikultural memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai berbagai jenis kegiatan dalam pendidikan yang didasarkan pada keberagaman kebudayaan universal. Di dalamnya akan dibahas tentang kebudayaan yang teraktualisasi secara internasional, regional, dan local sepanjang sejarah kemanusiaan.

Kegiatan pendidikan multikultural sebagai interaksi sosio-kultural pedagogis bukan hanya dilakukan oleh suku bangsa di Indonesia tetapi juga dengan suku bangsa di berbagai negara

## 2) Gerakan Pembaharuan Pendidikan

Ide penting lainya dalam pendidikan multikultural adalah karena karakteristik yang disebutkan di atas, para peserta didik ada yang memiliki kesempatan untuk belajar di sekolah favorit tertentu, sedangkan para peserta didik dengan karakteristik berbeda tidak memiliki kesempatan tersebut.

Beberapa karakteristik intusional dari sekolah secara sistematis menolak untuk memberikan kesempatan pendidikan yang sama, walau itu dilakukan secara halus. Dalam kata lain, dibentuk aturan yang bisa dipenuhi oleh golongan tertentu tapi tidak bisa dipenuhi oleh golongan yang lainya.

Pendidikan multikultural bisa muncul dalam bentuk bidang studi, program, dan praktek yang direncanakan oleh lembaga pendidikan untuk merespon tuntutan, kebutuhan, dan aspirasi dari berbagai kelompok.

### 3) Proses Pendidikan

Pendidikan multikultural juga merupakan proses pendidikan yang tujuannya tidak akan terealisasi secara penuh. Dalam proses pendidikan multikultural harus dilakukan secara terus menerus dan tidak langsung bisa tercapai. Tujuan utamanya adalah untuk memperbaiki prestasi secara utuh, bukan hanya untuk peningkatan skor.

Ada beberapa dasar dalam memahami pendidikan multikultural, antara lain:

- a) Kesempatan yang sama bagi setiap peserta didik untuk mewujudkan potensi sepenuhnya.
- b) Penyiapan peserta didik untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat antar budaya.
- c) Penyiapan pengajar agar memudahkan belajar bagi setiap peserta didik secara efektif tanpa memperhatikan perbedaan dan persamaan budaya dengan dirinya.
- d) Partisipasi sekolah dalam menghilangkan segala bentuk penindasan yang ada. Dengan menghilangkan penindasan yang ada di sekolah dapat menghasilkan lulusan yang sadar dan aktif secara sosial dan kritis.
- e) Pendidikan harus berpusat pada siswa dengan mendengarkan aspirasi dan pengalaman siswa.

- f) Pendidik, aktivis, dan yang lain harus mengambil peranan yang lebih aktif dalam mengkaji kembali semua praktik dalam pendidikan dan aspek-aspek di dalamnya yang terkait dengan Pendidikan Multikultural.

Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa konsep dasar pendidikan multikultural terletak pada kebudayaan. Dengan adanya pengenalan tentang pendidikan multikultural di sekolah diharapkan peserta didik dapat lebih paham tentang nilai-nilai pendidikan multikultural dan dapat menerapkannya pada kehidupan sehari-hari terutama dalam nilai toleransi. Pendidikan multikultural dapat menjadikan peserta didik lebih berfikir secara rasional dan kritis dalam kehidupan (Nuraini, 2019).

- c. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dengan sejumlah sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam lingkungan budaya etnik mereka, budaya nasional, dan budaya lainnya. Tujuan pokok dari adanya pendidikan multikultural adalah untuk menerapkan prinsip-prinsip keadilan, demokrasi, sekaligus humanisme (Indah Wahyu Ningsih, Annisa Mayasari, 2022).

Tujuan pendidikan dengan berbasis multikultural dapat diidentifikasi:

- a) Untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam.
- b) Untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan.
- c) Memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya.(Ibrahim, 2013)

Tujuan pendidikan multikultural menurut UU Sisdiknas adalah menambahkan sikap simpati, respek, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan kultur yang berbeda. Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat tanpa membedakan-bedakan agama dan kultur budaya yang ada. Pendidikan multikultural bertujuan untuk memfasilitasi pengalaman peserta didik dalam belajar yang memungkinkan untuk mencapai potensi yang maksimal sebagai pelajar dan menjadikan peserta didik menjadi pribadi aktif dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi di tingkat lokal, nasional, dan global serta mewujudkan

bangsa yang maju, makmur, adil, sejahtera, kuat tanpa membedakan ras, etnik, agama, dan budaya. Dengan semangat membangun kekuatan di seluruh sektor hingga mencapai kemakmuran bersama, memiliki harga diri yang tinggi dan dapat dihargai oleh bangsa lain (Puspita, 2018).

Sangat penting untuk menyadari bahwa sebuah identifikasi terdiri dari susunan hierarki, kurikulum, dan pembelajaran tentu harus dimajukan lewat pengenalan identitas terlebih dahulu. Karena itulah pendidikan multikultural dalam pembelajarannya tidak lepas dari fungsi yang dipakainya. Berikut ini beberapa fungsi pendidikan multikultural yaitu: Fungsi yang pertama, pendidikan multikultural adalah sebagai langkah dalam menguatkan karakter peserta didik. Fungsi yang kedua, pendidikan multikultural adalah cara yang dipakai dalam mengajarkan kepada peserta didik jika konflik akan selalu ada, maka dari itu dapat mengajarkan peserta didik untuk berfikir positif dan berperilaku baik tanpa memandang perbedaan yang ada. Fungsi yang ketiga, sebagai langkah dalam pembinaan dan pemahaman terkait pentingnya menjaga keutuhan bangsa di tengah-tengah keberagaman yang ada.

d. Prinsip-Prinsip Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural dalam penyelenggarannya juga memiliki beberapa prinsip yang menjadi dasarnya.

Beberapa prinsip pendidikan multikultural, diantaranya adalah: Prinsip Pertama, pendidikan multikultural adalah gerakan politik yang bertujuan untuk menjamin keadilan sosial bagi seluruh masyarakat tanpa memandang latar belakang yang ada. Prinsip Kedua, pendidikan multikultural mengandung 2 dimensi : pembelajaran [kelas] dan kelembagaan [sekolah] dan antara keduanya yang tidak dapat dipisahkan, tetapi justru ditangani lewat reformasi yang komprehensif. Prinsip ketiga, pendidikan multikultural menekankan reformasi pendidikan yang komprehensif dapat dicapai hanya lewat analisis kritis atas sistem kekuasaan dan privilegies untuk dapat dilakukan reformasi yang komprehensif dalam pendidikan. Prinsip keempat, berdasarkan analisis kritis ini, maka tujuan pendidikan multikultural adalah menyediakan bagi setiap siswa jaminan memperoleh kesempatan guna mencapai prestasi yang maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Prinsip kelima, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang baik untuk peserta didik tanpa memandang latar belakang yang ada (Furqon, 2020).

Ada 3 prinsip pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh Tilaar, antara lain, sebagai berikut:

- 1.) Pendidikan multikultural di dasar pada pedagogik kesetaraan manusia (*equity pedagogy*).

2.) Pendidikan multikultural ditujukan kepada terwujudnya manusia Indonesia yang cerdas dan mengembangkan pribadi-pribadi Indonesia yang menguasai ilmu pengetahuan dengan sebaik-baiknya.

Ketiga prinsip yang dikemukakan Tilaar di atas sudah dapat menggambarkan bahwa arah dari wawasan multikulturalisme adalah menciptakan manusia yang terbuka terhadap segala perkembangan zaman dan keberagaman berbagai aspek dalam kehidupan modern (Puspita, 2018).

e. Desain/ Metode Pendekatan Pendidikan Multikultural

Pendidikan Islam Multikultural harus bisa menjadi jembatan penghubung antara keberagaman yang alami tumbuh dalam diri masyarakat. Keteraturan masyarakat merupakan salah satu tujuan yang penting dalam pendidikan multikultural. Oleh karena itu, diperlukan strategi/desain dalam pendidikan multikultural antara lain: Pertama, pendidikan multikultural menjadi tantangan pada masyarakat Indonesia baru. Ia menempati tempat yang sangat sentral untuk membangun masyarakat yang demokratis. Kedua, model pendidikan multikultural di Indonesia harus didasarkan pada Pancasila yang telah disepakati para pendiri bangsa sebagai jaminan NKRI. Ketiga, model pendidikan multikultural di Indonesia harus

didasarkan pada kondisi perkembangan sosial politik, ekonomi, dan budaya Indonesia bukan dari pendidikan multikultural bangsa lainya. Hal ini disebabkan karena untuk mengatasi masalah sosial politik, ekonomi, dan budaya Indonesia. Keempat, dari segi penyajiannya desain pendidikan multikultural di Indonesia sebaiknya tidak diberikan pada satu mata pelajaran yang terpisah tetapi terintegrasi pada mata pelajaran yang relevan. Kelima, keempat pendekatan pendidikan multikultural dapat dilakukan secara terpadu, meskipun tekananya pada pendekatan transformasi dan pendekatan aksi sosial.

Desain pendidikan multikultural juga memiliki yang lain diantaranya:

- 1.) Memahami keberagaman bahasa
- 2.) Memahami keberagaman agama
- 3.) Melihat keberagaman status sosial
- 4.) Keberagaman etnis
- 5.) Mampu membangun sensibilitas gender

Pendidikan multikultural dalam pembelajaranya tentunya menggunakan pendekatan. Beberapa pendekatan yang bisa dilakukan dalam Pendidikan multikultural, yakni:

- 1) Pendekatan Histori

Pendekatan ini mengadaikan bahwa materi yang diajarkan kepada siswa dengan menengok kembali

ke belakang. Maksudnya, agar peserta didik memiliki kerangka berpikir yang komplit sampai ke belakang untuk kemudian mereflesikan untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang.

## 2) Pendekatan Sosiologis

Pendekatan ini mengadaikan terjadinya proses kontekstualisasi atas apa yang pernah terjadi. Dengan ini, materi yang diajarkan bisa menjadi aktual, bukan karena dibuat-buat tetapi karena perkembangan zaman yang terjadi.

## 3) Pendekatan Kultural

Pendekatan ini menitikberatkan kepada otentitas dan tradisi yang berkembang. Dengan ini, peserta didik dapat melihat mana tradisi yang otentik dan mana yang tidak.

## 4) Pendekatan Psikologis

Pendekatan ini berusaha memperhatikan kondisi psikologis peserta didik secara tersendiri dan mandiri. Pendekatan ini menuntut seorang guru harus cerdas dan pandai dalam melihat kecenderungan peserta didik sehingga guru dapat mengetahui metode mana yang akan digunakan dalam pembelajaran.

#### 5) Pendekatan Estetik

Pendekatan estetik pada dasarnya mengajarkan kepada peserta didik mengenai perilaku sopan santun, damai, ramah, dan mencintai keindahan. Sebab segala materi apabila hanya didekati secara doktrinal akan cenderung membuat peserta didik bersikap kasar. Sehingga, dengan pendekatan ini membuat peserta didik dapat mengapresiasi segala gejala yang terjadi di masyarakat dan melihatnya sebagai dinamika kehidupan yang bernilai seni dan estetika.

#### 6) Pendekatan Berprespektif Gender

Pendekatan ini berusaha memberikan kesadaran kepada peserta didik untuk tidak membedakan jenis kelamin. Dengan pendekatan ini segala bentuk konstruksi sosial yang ada di sekolah yang menyatakan bahwa perempuan yang ada di bawah laki-laki dapat dihilangkan.

Dalam rujukan lain menyebutkan bahwa Banks (1993) mengemukakan 4 pendekatan yang mengintegrasikan materi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum maupun ke dalam pembelajaran yang ada di sekolah yang bila diamati dapat diimplementasikan di Indonesia.

- a.) Pendekatan Kontribusi (*the contributions approach*)
- b.) Pendekatan Aditif (*aditif approach*)
- c.) Pendekatan Transformasi (*the transformation approach*)
- d.) Pendekatan Aksi Sosial (*the social action approach*)

Jadi, diharapkan melalui pendekatan yang telah disebutkan di atas dapat memungkinkan untuk menciptakan kesadaran multikultural di dalam pendidikan dan kebudayaan (Muhammad Abdul Gofur, Muhammad Fahmi Ridho Auliya, 2022).

Pendidikan multikultural yang diajarkan di sekolah dapat diimplementasikan melalui penekanan pembentukan sikap peserta didik untuk saling menghargai perbedaan yang ada di sekolah. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan multikultural di sekolah dapat melalui cara langsung dan tidak langsung. Cara langsung dapat melalui proses pembelajaran yakni melalui materi-materi yang ada. Sedangkan, cara tidak langsung dapat melalui pengamatan guru pada peserta didik diluar jam pembelajaran yakni melalui interaksi antar peserta didik.(Aldi Prasetyo, 2023).

Dalam menelaah yang telah peneliti lakukan, ditemukan adanya penelitian yang mempunyai kemiripan judul dengan judul yang akan penulis angkat diantaranya:

Pertama, Skripsi (Aeni, 2018) dengan Judul “Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Berbasis Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Nasional 3 Bahasa Putra Harapan Purwokerto” fokus pembahasannya adalah kondisi keberagaman peserta didik Di SD Nasional 3 Bahasa Putra Harapan Purwokerto berasal dari latar belakang agama yang berbeda- beda. Dari adanya perbedaan tersebut tidak menjadikan para peserta didik untuk bersikap minim toleransi. Strategi pendidikan multikultural yang nampak yakni membentuk kelompok diskusi multikultural dan tempat duduk yang berselang-seling, serta memberikan materi terkait dengan masalah yang terjadi di lingkungan sosial. Upaya pengembangan yang dilakukan untuk membentuk sikap toleransi yakni membiarkan peserta didik belajar agama masing-masing, dalam peringatan hari besar tidak membedakan antara agama yang satu dan yang lainya.

Kedua, Tesis (Adri, 2023) dengan Judul “Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Multikultural Untuk Membentuk Sikap Moderasi Beragama Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Nagajuang Mandailing Natal” Fokus pembahasannya adalah pengembangan bahan ajar ini hadir sebagai respon untuk meluruskan pemahaman yang sempit

yang mengarah pada sikap dan ekspresi keagamaan yang konservatif. Bahan ajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seperangkat materi tentang Pendidikan Agama Islam yang disusun secara sistematis dan dihubungkan dengan konsep pendidikan multikultural dalam usaha untuk membentuk Islam yang moderat bagi peserta didik. Setelah dilakukan penelitian ini terdapat bahan ajar yang digunakan dalam pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural untuk membentuk sikap moderanisasi beragama siswa di SMAN 1 Nagajuang Mandailing Natal yakni 2 buah buku teks dengan penerbit yang berbeda untuk kelas XI. Sebagian kecil dari siswa sudah memahami dan menerapkan tentang nilai-nilai moderanisasi beragama dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural yang ada di sekolah.

Ketiga, Tesis (Kadir, 2020) dengan Judul “Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 18 Medan” fokus pembahasannya adalah SMA Negeri 18 Kota Medan menjadi salah satu sekolah di kota Medan yang menerapkan tentang pendidikan multikultural dan nilai-nilai tentang multikultural sudah diterapkan disana. Materi pembelajaran pendidikan multikultural harus seimbang antara aspek

vertikal ilahiyah dengan insaniyah. Pembelajaran pendidikan multikultural yang ada di SMA Negeri 18 Medan memang sudah lama diterapkan dan menjadi hal penting dalam pembelajaran. Guru-guru terutama guru PAI disana mempelajari dan mengajarkan tentang nilai-nilai pendidikan multikultural dalam beberapa materi pembelajaran yang ada di sekolah.

Keempat, Laporan Tesis (Irvan, Mardi Takwim, 2024) dengan Judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Di SMK Negeri 1 Palopo” fokus pembahasannya adalah bagaimana cara guru PAI disana bisa menerapkan tentang nilai-nilai pendidikan multikultural agar para peserta didik tidak berselisih dengan perbedaan yang ada. Keberhasilan guru PAI dalam mengajarkan tentang pendidikan multikultural adalah apabila peserta didik mampu mengimplementasikan tentang nilai-nilai pendidikan multikultural di kehidupan sehari-hari.

Kelima, Tesis (Malla, 2017) dengan Judul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Humanistik dalam membentuk budaya toleransi Peserta Didik Di SMA Negeri Model Madani Palu, Sulawesi Tengah ” fokus pembahasannya adalah untuk mengetahui pengembangan pendidikan multikultural

humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan implementasi Pendidikan Agama Islam dalam budaya toleransi Di SMA Negeri Model Madani, Palu. Pengembangan nilai-nilai multikultural humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan sesuai tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran dalam silabus dan RPP 3 jam dalam seminggu. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan setiap hari sabtu sebagai tambahan jam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam tinjauan pustaka ini alur penyajian yang ditulis oleh penulis tentang Pendidikan Agama Islam berbasis pendidikan multikultural fokusnya adalah dimana peneliti melakukan penelitian untuk mendeskripsikan tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis pendidikan multikultural yang ada Di SMA Negeri 1 Rawalo. Peneliti menyajikan dasar penelitian yang dilakukan kemudian melakukan penelitian terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis pendidikan multikultural yang terdapat Di SMA Negeri 1 Rawalo. Hasil dari penelitian yang penulis lakukan tentang Pendidikan Agama Islam berbasis pendidikan multikultural Di SMA Negeri 1 Rawalo menunjukkan bahwa kemampuan berfikir secara kritis peserta didik Di SMA Negeri 1 Rawalo masih sedikit kurang. Para guru PAI dan juga peserta didik

Di SMA Negeri 1 Rawalo belum terlalu paham tentang Pendidikan Agama Islam berbasis pendidikan multikultural. Materi tentang PAI berbasis multikultural masih belum terlalu kuat sehingga banyak peserta didik di SMA Negeri 1 Rawalo yang belum paham dan rendahnya kesadaran dari guru PAI untuk mengajarkan materi tentang Pendidikan Agama Islam berbasis pendidikan multikultural Di SMA Negeri 1 Rawalo. Karena kurangnya pemahaman dan materi Pendidikan Agama Islam berbasis pendidikan multikultural yang diajarkan oleh guru PAI terhadap peserta didik Di SMA Negeri 1 Rawalo membuat banyak peserta didik yang belum mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan multikultural di kehidupan sehari-hari walau banyak juga sebagian peserta didik yang sudah memahami makna dan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berbasis pendidikan multikultural.

